



## Pendidikan Kecakapan Hidup sebagai Upaya Pengembangan Jiwa Wirausaha di Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Pati

Mike Meida Diningrum<sup>1</sup>, Andi Suhardiyanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Yogyakarta

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Semarang

DOI : <https://doi.org/10.15294/189e2n57>

Submitted: 2024-11-19. Accepted: 2025-02-27. Published: 2025-03-02

### ABSTRAK

Pendidikan kecakapan hidup adalah salah satu solusi bagi masyarakat untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang bisa digunakan di dunia kerja. Terdapat berbagai jenis pendidikan kecakapan hidup baik secara khusus dan secara umum. Pendidikan kecakapan hidup juga diimbangi dengan penanaman nilai kewirausahaan. Nilai kewirausahaan yang diajarkan di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Pati berupa pembinaan karakter mandiri terhadap peserta didik melalui aktifitas kewirausahaan, dan peningkatan diri yang berkesinambungan. Penelitian ini bertujuan agar (1) Mendapatkan pengetahuan terkait pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup sebagai upaya pengembangan jiwa wirausaha di SKB Pati. (2) Menjabarkan jenis-jenis keterampilan yang terdapat dalam program pendidikan kecakapan hidup di SKB Pati. (3) Mengetahui nilai kewirausahaan yang diajarkan pada pendidikan kecakapan hidup di SKB Pati. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian diperoleh bahwa (1) Bentuk pengembangan jiwa wirausaha pada program pendidikan kecakapan hidup dilakukan melalui praktek kewirausahaan dan kelas teori (mata pelajaran) kewirausahaan. (2) Jenis keterampilan yang diajarkan di SKB Pati diantaranya: hantaran, menjahit, dan komputer. (3) Nilai kewirausahaan yang terdapat dalam program pendidikan kecakapan hidup yaitu kemandirian, kreatifitas, inovatif, kepemimpinan, disiplin, tanggung jawab, dan komunikatif.

Kata Kunci: Pendidikan, Kecakapan Hidup, Jiwa Wirausaha

### ABSTRACT

*Life skills education is one solution for people to gain knowledge and skills that can be used in the world of work. There are various types of life skills education both specifically and generally. Life skills education is also balanced with the cultivation of entrepreneurial values. The entrepreneurial values taught at the Pati Learning Activities Studio (SKB) take the form of fostering students' independence through planned and continuous habituation, entrepreneurship and self-development activities. This research aims to (1) Understand the implementation of life skills education as an effort to develop an entrepreneurial spirit at SKB Pati. (2) Describe the types of skills taught in life skills education at SKB Pati. (3) Knowing the value of entrepreneurship taught in life skills education at SKB Pati. This research was carried out using a qualitative approach, using data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. Data analysis starts from the stages of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results showed that (1) The form of developing an entrepreneurial spirit in the implementation of life skills education programs is carried out through the practice of entrepreneurial activities and entrepreneurship subjects (theory). (2) The*

\*Correspondence Address

E-mail: [mikemeida.2024@student.uny.com](mailto:mikemeida.2024@student.uny.com) (085713490730)

*types of skills taught at SKB Pati include: shipping, sewing and computers. (3) The entrepreneurial values contained in the life skills education program are the values of independence, creativity, innovation, leadership, discipline, responsibility and communicativeness.*

*Keywords: Education, Life Skill, Entrepreneurial Soul*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak yang dimiliki oleh seluruh warga Indonesia. Melalui pendidikan, anak dibekali ilmu dan pengetahuan agar mampu bertahan hidup dan menjadi manusia yang bermoral. Namun, masih banyak warga yang belum memperoleh kesempatan untuk mengenyam pendidikan. Data dari Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) pada 2019 menunjukkan bahwa terdapat 4,5 juta anak Indonesia yang tidak bersekolah. Selain itu, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional juga mengungkapkan, pada 2019 terdapat 4,3 juta siswa Indonesia yang putus sekolah dari berbagai jenjang. Padahal, di masa itu anak masih membutuhkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang matang untuk siap terjun dan bekerja di masyarakat. Hal ini dapat menyebabkan permasalahan lain yaitu rendahnya kualitas sumber daya manusia dan penanggungan. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah pengangguran terbuka pada Agustus 2019 naik secara jumlah dari tahun sebelumnya yaitu 7 juta orang menjadi 7,05 juta orang. Menteri Ketenagakerjaan Ida Fauziyah mengungkap bahwa profil tenaga kerja di Indonesia yang didominasi lulusan SMP ke bawah perlu diatasi melalui peningkatan keterampilan tenaga kerja/kecakapan hidup. Tujuan pendidikan kecakapan hidup menurut Darwansyah dkk dalam Ali Nurdin (2016:112) adalah mengembangkan potensi, memanfaatkan sumber daya pendidikan yang ada di masyarakat, dan memberi bekal kepada tamatan dengan kecakapan hidup yang dibutuhkan.

Program pendidikan kecakapan hidup ini tidak hanya memberikan bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan tetapi juga mengembangkan jiwa wirausaha kepada peserta didik. Wirausaha bukan sekedar berdagang, tapi juga berkaitan dengan

mental dan moralitas ketika menjalankan usaha mandiri (Tinambunan, 2023). Unsur wirausaha ini penting, khususnya bagi anak yang putus sekolah agar peserta didik yang tadinya memiliki masa depan yang kurang sesuai harapan atau pengangguran akibat putus sekolah tadi dapat memperoleh kesempatan kedua untuk memperbaiki kualitas diri sehingga mampu diolah kembali menjadi pribadi yang lebih mandiri dan tangguh serta memiliki bekal pendidikan dan keterampilan yang cukup untuk terjun di masyarakat, bahkan mampu untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dengan bekal yang dimilikinya setelah lulus.

Jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang memberikan layanan pendidikan, keterampilan/kecakapan hidup, dan pendidikan kesetaraan bagi anak yang putus sekolah yaitu pendidikan non formal. Salah satu lembaga didalam lingkup pendidikan non formal yaitu Satuan Pendidikan Non-Formal (SPNF) Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Pati. Hasil observasi menunjukkan bahwa Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Pati didirikan pertama kali pada tahun 1995 untuk memberdayakan masyarakat yang tidak mampu dengan memberikan keterampilan tenaga kerja. Mayoritas latar belakang warga didikan di SKB Pati berasal dari masyarakat yang tidak mampu memiliki penghasilan sendiri atau anak yang tidak memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan formal (sekolah) akibat permasalahan pribadi yang menyebabkannya keluar/drop out dari sekolah maupun kondisi keuangan yang tidak mencukupi. Beberapa anak tersebut tidak diterima oleh lembaga pendidikan formal yang ada. Sehingga, Sanggar Kegiatan Belajar Pati menjadi wadah bagi masyarakat tersebut agar memiliki kesempatan kedua/alternatif lain untuk

melanjutkan pendidikan dan mempelajari keterampilan tenaga kerja tanpa melihat latar belakang, usia, serta permasalahan pribadinya melainkan fokus pada pendidikan yang ingin didapatkan oleh peserta didik. Aspek kewirausahaan pada pendidikan kecakapan hidup menjadi hal prioritas yang dikembangkan oleh SKB Pati, agar mampu meningkatkan sifat mandiri peserta didik melalui aktifitas pembiasaan dalam berkegiatan, pengembangan diri, dan kegiatan wirausaha yang terencana dan berkesinambungan. Diharapkan setelah lulus, peserta didik mampu memiliki karakter mandiri agar tidak bergantung pekerjaan pada orang lain sehingga dapat meningkatkan kualitas kondisi kehidupannya dengan bekal yang telah dimilikinya sendiri. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Nurdin, 2016) menyampaikan bahwa pemberian dan pengembangan kecakapan hidup kepada peserta didik sangat diperlukan untuk memberikan bekal keterampilan hidup yang sejalan dengan kebutuhan anak setelah menyelesaikan jenjang pendidikan. Jadi, pendidikan kecakapan hidup berperan penting dalam proses pengembangan pendidikan dan keterampilan bagi masyarakat, khususnya bagi peserta didik yang putus sekolah. Pendidikan kecakapan hidup di Sanggar Kegiatan Belajar Pati terdiri dari beberapa keterampilan, diantaranya komputer, hantaran, menjahit/tata busana yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Manfaat yang didapatkan dari pendidikan kecakapan hidup tersebut mampu menjadi bekal dan meningkatkan sikap/mentalitas wirausaha peserta didik SKB Pati, sehingga diharapkan dapat mengurangi jumlah pengangguran dan memberi kesempatan kepada anak yang sebelumnya menghadapi masalah untuk bertahan dan kembali di tengah masyarakat dengan bekal keterampilan kecakapan untuk hidup secara mandiri, bahkan mampu untuk menciptakan peluang lapangan pekerjaan baru kedepan.

Penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat data dari (BPS, 2020) bahwa Pemerintah daerah Kabupaten Pati perlu memberikan perhatian pada sektor industri pengolahan yang mulai menggeser peran sektor perdagangan di Pati. Sehingga, penelitian ini dapat digunakan untuk menyampaikan informasi, dan membandingkan data yang dihasilkan dari penelitian dengan fakta yang terjadi di lapangan terkait peran pendidikan kecakapan hidup dalam mengatasi permasalahan di masyarakat serta solusi yang tepat agar Pemerintah daerah dapat mengambil langkah yang efektif dalam mengembangkan jiwa wirausaha masyarakat. SKB Pati sebagai lembaga penyelenggara pendidikan non formal memiliki visi, misi, dan tujuan untuk menerima seluruh lapisan masyarakat yang membutuhkan pendidikan dan keterampilan serta mengembangkan jiwa wirausaha warga didikannya melalui pendidikan kecakapan hidup. Sehingga, warga didikan yang ada di SKB Pati yang sebelumnya tidak mampu menghasilkan pendapatan sendiri dapat diolah kembali untuk menjadi output/lulusan yang secara mandiri mampu untuk menghasilkan pendapatan sendiri dan meningkatkan kualitas kehidupannya di masyarakat. Manfaat penelitian dikategorikan dalam dua aspek yaitu manfaat teoretis dan praktis (Nurdin, 2019:238). Manfaat teoritis yaitu sebagai acuan untuk penelitian-penelitian yang mempunyai objek penelitian yang sejenis. Sedangkan, manfaat praktisnya yaitu memberikan informasi dan masukan untuk Pemerintah Kabupaten Pati, Guru dan Sanggar Kegiatan Belajar Pati.

## **METODE**

Pendekatan yang dipilih untuk melaksanakan penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskripsi dan analisis lapangan. Penelitian kualitatif dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian yang dilakukan bermanfaat untuk menganalisis kegiatan suatu kelompok dengan data yang

dihasilkan merupakan data deskriptif yang didapatkan dari sumber atau informan terkait yang dapat dipercaya. Hal ini diperkuat pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Nugrahani, 2014:8) yang menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian dengan data deskriptif melalui kata-kata tertulis atau lisan dari subjek yang diamati. Fokus penelitian adalah pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup sebagai upaya pengembangan jiwa wirausaha di Sanggar Kegiatan Belajar Pati, jenis kecakapan hidup yang diajarkan dan nilai-nilai kewirausahaan yang terdapat pada pendidikan kecakapan hidup di SKB Pati. Suharsimi Arikunto (2013:172) menyampaikan sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah 1) Observasi, yaitu kegiatan mengenali, merekam, dan mendokumentasikan setiap indeks dari proses dan hasil yang dicapai. 2) Wawancara, Sidiq dan Choiri (2019:61) menjelaskan bahwa wawancara merupakan kegiatan berkomunikasi yang dilakukan antara dua orang atau lebih, dimana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan kepercayaan sebagai landasan utama dalam proses pemahaman. 3) Dokumentasi, menurut (Sugiyono, 2015:329) adalah suatu cara untuk mendapatkan data dan informasi berbentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar berdasarkan laporan dan keterangan yang mendukung penelitian. Uji validitas data dari penelitian yaitu teknik triangulasi sumber. Sugiyono (2017:330) menyampaikan bahwa triangulasi merupakan teknik untuk mengumpulkan data yang sifatnya mengkolaborasikan beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teknik analisis data berupa deskripsi kualitatif dengan penerapan model interaktif menurut teori Miles dan Huberman melalui berbagai tahapan seperti pengumpulan data, reduksi

data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh di lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai pendidikan kecakapan hidup sebagai muatan khusus penyelenggaraan pendidikan non-formal di Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Pati menunjukkan:

### **Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup Di SPNF SKB Kabupaten Pati**

SKB Kabupaten Pati memiliki tujuan untuk memberikan bekal dasar dan keterampilan/pelatihan kepada peserta didik agar peserta didik mampu dan terampil untuk bertahan hidup di masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Abidin (2014:167) yang menyatakan bahwa pendidikan kecakapan hidup merupakan pendidikan yang berorientasi dalam membagikan pengajaran yang benar tentang nilai-nilai kehidupan dan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan kehidupan peserta didik. Definisi tersebut sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan yang tentunya akan mengikuti kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Berdasarkan penelitian (Azizah, 2015:32-33) menyampaikan bahwa kecakapan hidup adalah keterampilan yang dimiliki seseorang agar berani menghadapi permasalahan hidup tanpa merasa tertekan, lalu secara proaktif dan kreatif mampu menemukan solusi untuk mengatasinya. Dari pendapat Azizah tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kecakapan hidup merupakan salah satu hal yang vital bagi kehidupan manusia. Sementara, Suranto (2019:11) memandang dari sisi yang lain, bahwa karena kondisi perekonomian kita yang fluktuatif, maka pendidikan berbasis kecakapan hidup dan pendidikan vokasional sangat efektif untuk menyiapkan tenaga kerja terampil dan dirasa cukup efisien sebagai bentuk investasi pendidikan bagi yang ingin cepat bekerja karena pendidikan vokasi atau pendidikan berbasis kecakapan hidup tidak bermuatan *general vocational* tetapi berorientasi ke tenaga kerja sehingga *specialized vocational*. Jadi, urgensi kebutuhan pendidikan kecakapan hidup tersebut

sesuai dengan latar belakang terbentuknya program pendidikan kecakapan hidup di SKB Pati yaitu agar masyarakat memiliki kemampuan untuk mengolah dan meningkatkan emosi, bakat, dan minat sehingga bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungan sebagai bekal untuk mendapatkan pekerjaan dan menambah penghasilan dalam hidup bermasyarakat.

Pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup di SKB Pati juga dibarengi dengan penanaman jiwa wirausaha kepada peserta didik. Wirausaha merupakan seseorang yang mempunyai keterampilan untuk membuat sesuatu yang belum pernah ada/berbeda dari sebelumnya (Kasmir, 2013:16).

Program pendidikan kecakapan hidup yang ada di SKB Pati merupakan sarana untuk mengembangkan jiwa wirausaha peserta didik, karena tidak hanya menyediakan pelatihan, tetapi juga menyiapkan mental untuk menjadi seorang wirausaha dan membantu perencanaan yang tepat dalam memulai suatu wirausaha. Peserta didik akan mendapat berbagai modal wirausaha baru setelah mengikuti pendidikan kecakapan hidup, yaitu modal *skill, knowledge, network, community*, dan pengalaman. Target peserta didik di SKB Pati adalah seluruh lapisan masyarakat yang membutuhkan tambahan pendidikan utamanya adalah bagi usia sekolah yang tidak memiliki kesempatan dalam pendidikan formal, SKB Pati memberikan wadah dalam program kesetaraan. Untuk masyarakat yang ingin menambah keterampilan hidup. SKB Pati memberikan wadah dalam kegiatan kursus dan pendidikan masyarakat yang diselenggarakan untuk masyarakat termasuk para manula sehingga dapat menyesuaikan kebutuhan mereka. Selain itu juga ada PAUD, untuk anak-anak. Sehingga, pendidikan kecakapan hidup di SKB Pati terintegrasi pada berbagai program diantaranya PAUD, Pendidikan Kesetaraan, Pendidikan masyarakat, dan Kursus/Vokasi. Tapi penulis akan berfokus melakukan penelitian pada pendidikan kecakapan hidup di program pendidikan kesetaraan paket C dan program kursus. Pendidikan kesetaraan paket C adalah program pendidikan pada lembaga nonformal yang setara dengan

pendidikan tingkat SMA/SMK/MA di lembaga formal (Suharjudin, 2012:519). Sedangkan, kursus mendalami satu keterampilan dengan waktu yang sangat singkat (Fauzi dan Novi, 2018:30-35). Pemilihan kedua program tersebut dilatarbelakangi oleh pelaksanaan program tersebut yang dilakukan secara berkesinambungan dan target usia peserta didik yang menerima materi wirausaha yaitu mulai dari remaja keatas yang sesuai untuk dilakukan penelitian.

**Tabel 1. Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup**

N o.	Progra m	Kuriku lum	Pelaksana an Pendidikan Kecakapa n Hidup	Bentuk Penanam an Jiwa Wirausah a
1.	Pendidikan Kesetaraan Paket C	Kurikulum 2013 (Kurtilas)	1) Peserta didik wajib mengikuti mata pelajaran umum dan mata pelajaran khusus yang berupa kelompok pemberdayaan dan kelompok keterampilan 2) Dilaksanakan selama tiga tahun	Mata pelajaran kewirausahaan



			program pembela jaran	
2.	Kursus	Kuriku lum KKNI (Keran gka Kualifi kasi Nasion al Indone sia)	1) Peserta didik mempel ajari satu bidang keteram pilan tertentu 2) Dilaksa nakan dalam waktu pendek (tiga bulan)	Kegiatan entrepren eur berupa bazar dan worksho p dengan narasum ber ahli dan inspirasi dari luar SKB Pati

(Sumber: Data Olahan Mike Meida Diningrum)

Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup di SKB Pati secara keseluruhan menunjukkan bahwa pendidikan kecakapan hidup pada program kesetaraan dan program kursus menggunakan jenis kurikulum yang berbeda. Program kesetaraan menggunakan kurikulum 2013, sedangkan program kursus menggunakan kurikulum KKNI (Kerangka kualifikasi nasional Indonesia). Dengan perbedaan acuan kurikulum tersebut, maka pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup di kedua program pun juga berbeda. Pendidikan kecakapan hidup pada program kesetaraan termasuk ke dalam mata pelajaran khusus disamping mata pelajaran umum yang keduanya wajib diikuti oleh peserta didik. Pembelajaran pendidikan kecakapan hidup pada program kesetaraan dilaksanakan selama tiga tahun program pembelajaran. Sedangkan pendidikan kecakapan hidup pada program kursus terfokus untuk mempelajari satu bidang keterampilan tertentu selama tiga bulan. Bentuk penanaman jiwa wirausaha pada program kesetaraan paket C berupa mata

pelajaran kewirausahaan. Sedangkan pada program kursus melalui ikut serta dalam bazar yang biasanya diadakan oleh Pemerintah Kabupaten Pati serta mengikuti kegiatan *workshop* dengan narasumber ahli dari luar SKB Pati. Metode pembelajaran yang digunakan di SKB Pati juga telah disesuaikan dengan peserta didik. Kondisi dan latar belakang beberapa peserta didik pada program kesetaraan di SKB Pati berbeda dengan peserta didik di sekolah formal pada umumnya, maka diperlukan pendekatan yang lebih sesuai dengan masing-masing kondisi peserta didik agar tidak menolak saat mengikuti pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Alexander dan Davis (dalam Haidir dan Salim, 2014:110) yang mengemukakan 4 hal yang harus dipertimbangkan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran, yaitu :

- Tujuan pembelajaran yang akan dicapai
- Keadaan peserta didik
- Sumber dan fasilitas yang tersedia
- Karakteristik teknik/metode penyajian

Pada umumnya, metode pembelajaran yang digunakan di SKB Pati adalah metode andragogi, yaitu metode pembelajaran yang telah disesuaikan untuk orang dewasa. Dikarenakan adanya pandemi covid-19 pada tahun 2020-2021 yang menuntut pembelajaran dilakukan secara daring, maka metode pembelajaran yang digunakan di SKB Pati juga telah disesuaikan dengan aturan yang ada.

### **Jiwa wirausaha tumbuh di program kursus**

Wirausaha merupakan orang yang memiliki tanggung jawab untuk membuat, mengelola, dan mengukur resiko atau suatu bisnis (Saputra, 2017:22). Peran dunia usaha dalam perekonomian menurut Daryanto (2012:21) adalah : 1) Menghasilkan produk dan jasa. 2) Penyedia pekerjaan. 3) Pendapatan bagi pemangku kepentingan. 4) Sumber pajak bagi Negara. 5) Pendapatan siap pakai. 6) Investasi dalam aset-aset produktif.

Pendidikan kecakapan hidup di SKB Pati diimbangi oleh pengembangan jiwa wirausaha peserta didik agar setelah lulus, peserta didik mampu untuk membuka wirausaha dan siap untuk bersaing di dunia usaha dan industri agar bisnisnya mampu bertahan dan berkembang lagi ke depan. Hartanti dalam Sukirman (2017:116) menyampaikan bahwa kewirausahaan itu sendiri berarti kehidupan dalam kewirausahaan yang merupakan sikap dan perilaku wirausaha yang diungkapkan oleh sifat, kepribadian, dan kepribadian seseorang yang memiliki keinginan untuk secara kreatif mewujudkan ide-ide inovatif di dunia nyata. Sedangkan, Kementerian Koperasi dan UKM bersama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia di tahun 2000 telah mendefinisikan bahwa kewirausahaan merupakan semangat, perilaku, sikap dan kemampuan seseorang untuk mengelola dan mengarah kepada usaha mencari, menciptakan, dan menerapkan cara kerja teknologi produksi baru untuk meningkatkan efisiensi jasa pelayanan yang lebih baik selain memperoleh keuntungan lebih besar (Alnedral, 2015:17). Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa wirausaha merupakan seseorang yang melakukan kewirausahaan.

Nilai-nilai wirausaha yang ditanamkan kepada peserta didik berupa nilai-nilai kemandirian, kreativitas, inovasi, kepemimpinan, disiplin, tanggung jawab, komunikasi. Pada program kursus, nilai-nilai kewirausahaan ini diintegrasikan ke dalam kegiatan praktek wirausaha berupa *workshop* maupun bazar di acara besar. Praktek tersebut juga diimplementasikan dalam pendidikan kecakapan hidup yang ada di perguruan tinggi seperti penelitian (Handayani et al., 2020) yang menyampaikan bahwa selain belajar materi kewirausahaan, mahasiswa juga diwajibkan untuk praktek berwirausaha di lingkungan kampus. Hasilnya mahasiswa tersebut memiliki kecakapan hidup berwirausaha (*entrepreneur life skills*) dengan kategori

sangat baik. Pada penelitian (Yulianingsih, 2017) yang juga melakukan penelitian terkait pendidikan kecakapan hidup di lembaga non formal disebutkan bahwa komposisi pembelajaran menggunakan metode praktek sebesar 60 % dan metode ceramah 40 %, sehingga pendidikan kecakapan hidup membutuhkan porsi pembelajaran praktek yang lebih banyak dibandingkan dengan teorinya untuk memperoleh hasil yang maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa hasil *output*/lulusan dari program kursus mampu untuk berwirausaha/membuka lapangan pekerjaan sendiri dengan bekal keterampilan yang dimilikinya. Peserta didik pada program kursus memiliki komitmen yang kuat dan kepercayaan diri yang lebih baik setelah mengikuti program pendidikan kecakapan hidup pada program kursus. Mereka juga mampu menyesuaikan diri dan mencari solusi terkait permasalahan dari tuntutan dunia usaha dan industri agar dapat tetap berkembang. Beberapa diantaranya juga melakukan kerja sama dengan teman satu kelasnya untuk mendirikan suatu usaha. Sehingga, dapat dilihat bahwa jiwa wirausaha telah tumbuh pada diri peserta didik program kursus. Sedangkan, pada program kesetaraan paket C yang menanamkan jiwa wirausaha melalui mata pelajaran kewirausahaan, hasil *output*/lulusannya belum sepenuhnya menerapkan nilai-nilai kewirausahaan yang ditanamkan. Hal ini dilatarbelakangi oleh faktor kemampuan dan kemauan, situasi dan kondisi, tingkat kebutuhan serta usia peserta didik pada program kesetaraan paket C yang masih tergolong muda. Sehingga, mereka ingin memiliki pengalaman kerja di tempat lain terlebih dahulu sebelum siap untuk memulai berwirausaha. Meskipun begitu, banyak peserta didik dari program kesetaraan paket C telah mengimplementasikan nilai-nilai kewirausahaan tersebut dengan bekerja pada perusahaan di bidang yang sejalan dengan bidang pendidikan kecakapan hidup yang dipelajarinya ketika di SKB Pati.

## **Jenis Keterampilan dan Kriteria Pendidikan Kecakapan Hidup**

Berdasarkan pendapat Anggraini dalam Iful Rahmawati dan Sri Sugiyarti (2021:30) kecakapan hidup dibagi menjadi dua jenis yaitu:

- a) Kecakapan hidup yang bersifat generik (*generic life skill*), yang mencakup kecakapan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*).
- b) Kecakapan hidup spesifik (*specific life skill*), yaitu kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu, yang mencakup kecakapan akademik (*academic skill*) atau kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional (*vocational skill*).

Hal tersebut sesuai dengan pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup di SKB Pati yang bersifat generik dan spesifik. Kecakapan hidup (*life skill*) yang bersifat generik dapat ditemui dalam mata pelajaran kewirausahaan pada program kesetaraan. Sedangkan, pada program kursus dapat dijumpai dalam kegiatan wirausaha. Kedua materi tersebut sama-sama mengajarkan peserta didik untuk dapat mengembangkan jiwa wirausaha yang didalamnya terdiri dari kecakapan personal maupun sosial. Program pendidikan kecakapan hidup di SKB Pati juga bersifat spesifik, karena peserta didik diberikan bekal ilmu dan keterampilan tertentu sebagai bekal agar peserta didik dapat mencari pekerjaan atau menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Ada berbagai jenis keterampilan/pelatihan yang dapat diikuti oleh masyarakat. Beberapa keterampilan yang dapat dipelajari di SKB Pati diantaranya keterampilan komputer (TIK), hantaran, dan menjahit/tata busana. Variasi jenis keterampilan tersebut dilihat dari adanya integrasi antara potensi wilayah, minat peserta didik, kebutuhan masyarakat, dan kebutuhan DUDI (Dunia usaha dan industri).

**Hantaran sebagai keterampilan yang**

## **kualitasnya bagus**

Keterampilan hantaran bisa diperhitungkan sebagai keterampilan yang kualitasnya bagus dibandingkan dengan keterampilan yang lain di SKB Pati. Hal ini dilihat dari dijadikannya SKB Pati sebagai tempat uji kompetensi (TUK) bidang hantaran yang pelaksanaannya selalu diadakan secara berkesinambungan, bahkan uji kompetensi ini bisa dilaksanakan empat kali dalam satu tahun menyesuaikan kebutuhan, dan hasil dari peserta didiknya yang bahkan sebelum lulus dari program pendidikan kecakapan hidup bidang hantaran, telah mampu mengembangkan wirausaha sendiri. Sedangkan, pada bidang keterampilan tata busana (menjahit), peserta didik yang ingin mengikuti uji kompetensi harus melaksanakan uji kompetensi di tempat lain yang menyelenggarakan uji kompetensi menjahit dikarenakan di SKB Pati belum ada, biasanya peserta didik bidang tata busana (menjahit) di SKB Pati harus ke luar kota, sehingga menyebabkan timbulnya resiko lain, contohnya kelelahan di perjalanan, sehingga peserta didik tidak optimal dalam melaksanakan uji kompetensinya. Meskipun begitu, hasil lulusan dari program pendidikan kecakapan hidup bidang keterampilan menjahit mampu untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri setelah lulus, bahkan beberapa peserta didik diberikan dukungan oleh SKB Pati untuk mengembangkan wirausahanya dengan memberikan mesin jahit secara gratis kepada peserta didik tersebut. Selain menjahit (tata busana), keterampilan lain, yaitu komputer (TIK) juga belum melaksanakan sistem uji kompetensi sendiri di SKB Pati. Program TUK (Tempat Uji Kompetensi) bidang komputer di SKB Pati sebenarnya pernah dilaksanakan dulu pada tahun 2018, namun untuk tahun 2019 dan 2020 program TUK tidak aktif. Hal ini dikarenakan oleh mekanisme yang agak sulit. Padahal, keterampilan komputer (TIK) merupakan keterampilan yang paling banyak diminati oleh warga didikan di SKB Pati. Solusi yang dapat diberikan untuk keterampilan menjahit (tata busana) dan komputer (TIK) di SKB Pati yaitu agar seluruh *stakeholder*/pihak-pihak yang berkepentingan dapat memberikan perhatian dan dukungan penuh pada setiap



kegiatan maupun program yang dilaksanakan oleh bidang keterampilan menjahit dan komputer, salah satunya untuk mewujudkan program tempat uji kompetensi (TUK) pada seluruh bidang keterampilan pendidikan kecakapan hidup. Selain itu, meningkatkan kerja sama dengan lembaga maupun narasumber ahli di bidangnya juga dapat dilakukan untuk menghasilkan lulusan pendidikan kecakapan hidup yang berkualitas sehingga pendidikan kecakapan hidup di SKB Pati dapat terus berlanjut dan berkembang dengan baik kedepannya.

### **Nilai-Nilai Kewirausahaan pada Pendidikan Kecakapan Hidup di SKB Kabupaten Pati**

Pendidikan kecakapan hidup di SKB Pati sendiri telah diintegrasikan dengan nilai-nilai kewirausahaan pada peserta didik. Nilai kewirausahaan ini dimaksudkan agar peserta didik dapat memiliki karakter seorang wirausaha sehingga ketika bekerja dapat bertahan dalam dunia usaha dan dunia industri di masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Widiasworo, 2017:191) yaitu sebisa mungkin, pendidikan mengarahkan peserta didik untuk memiliki keterampilan dan juga jiwa wirausaha sejati sehingga jika mereka telah menyelesaikan pendidikannya dapat menjadi generasi yang tangguh, bermental baja, dan memiliki daya saing. Manfaat dan peran nilai-nilai kewirausahaan dalam pendidikan kecakapan hidup sangat besar. Melalui pengembangan nilai-nilai kewirausahaan, peserta didik di SKB Pati dapat mengetahui cara melihat peluang, mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman belajarnya secara mandiri dan mampu bekerjasama dengan orang lain di lingkungan masyarakat. Hal yang sama juga disampaikan oleh Thomas W. Zimmerer et al dalam (Saragih, 2017:27) yang menjelaskan keuntungan berwirausaha diantaranya: a) Menciptakan peluang untuk berubah. b) Adanya peluang dalam meningkatkan potensi diri sepenuhnya. c) Memberikan peluang untuk mencapai keuntungan

seoptimal mungkin. d) Memperoleh peluang untuk berperan aktif dan mendapatkan pengakuan di masyarakat e) Memiliki peluang untuk melakukan hal yang disukai dan menumbuhkan rasa senang dalam mengerjakannya.

Peserta didik di SKB Pati juga diberikan materi TIK (teknologi Informasi dan komunikasi) terkait pembuatan *online shop*, *design* pengemasan produk yang menarik, dan cara menarik *viewers* melalui promosi di media sosial. Sehingga, tidak hanya bekal keterampilan yang diperoleh melainkan juga bekal untuk menjadi seorang wirausaha. Nilai-nilai kewirausahaan yang dipelajari di SKB Pati yaitu : karakter mandiri, kreatif, inovatif, komunikatif, ketelitian, jujur, kepemimpinan, kerja keras, disiplin, tanggung jawab, gigih, kerjasama, berani mengambil resiko, realistis, berorientasi pada tindakan, dan motivasi untuk sukses yang kuat. Nilai-nilai kewirausahaan di SKB Pati tersebut sejalan dengan pendapat (Hendarwan, 2018:59-68) terkait indikator jiwa kewirausahaan berupa kepercayaan diri, optimis, kedisiplinan, komitmen, inisiatif, memiliki jiwa kepemimpinan, suka tantangan, bertanggung jawab, dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kewirausahaan pada program pendidikan kecakapan hidup di SKB Pati telah sesuai dengan indikator jiwa kewirausahaan yang ada. Nilai-nilai kewirausahaan tersebut dapat dilihat pada peserta didik melalui hasil perbandingan peserta didik sebelum dan sesudah menyelesaikan program pendidikan kecakapan hidup. Sebelum mengikuti pendidikan kecakapan hidup, peserta didik belum memiliki ilmu dan keterampilan yang cukup, peserta didik mendapatkan referensi tanpa disertai teknik yang tepat dan sistematis. Namun setelah mengikuti pendidikan kecakapan hidup, keterampilan peserta didik meningkat, peserta didik dapat membuka lapangan pekerjaan sendiri sehingga

sumber penghasilan bertambah, menjadi lebih mandiri, kreatif dan inovatif dsb. Hal ini juga didukung oleh pendapat Suherman dalam Hasanah (2015:25) yang merumuskan lima ciri intinya, yaitu: 1) Disiplin; 2) Aktif; 3) Kreatif; 4) Inovatif; dan 5) Produktif.

### **Kreatifitas dan inovatif sebagai nilai kewirausahaan yang nyata pada program pendidikan kecakapan hidup**

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat beberapa nilai kewirausahaan yang mampu mengembangkan jiwa wirausaha peserta didik pada program pendidikan kecakapan hidup di SKB Pati. Dari beberapa nilai kewirausahaan tersebut, nilai kreatifitas dan inovatif merupakan nilai yang paling nampak nyata pada diri peserta didik. Sebelum mengikuti program pendidikan kecakapan hidup, peserta didik tidak memiliki ilmu dan pengetahuan yang mencukupi untuk mengasah kreatifitas dan inovatifitas dalam diri sendiri. Sehingga, hal ini menyebabkan peserta didik tidak dapat mengembangkan kualitas dirinya masing-masing. Namun, setelah mengikuti pendidikan kecakapan hidup di SKB Pati, peserta didik diajarkan cara untuk mengembangkan kreatifitas dan inovatifitas sesuai dengan bidang keterampilan yang dipelajari dan menyesuaikan juga dengan tuntutan perkembangan zaman di dunia usaha dan industri yang ada. Nilai kreatifitas dan inovatif ini dapat dilihat melalui hasil karya/produk dari peserta didik yang mampu menarik mata karena keindahan dan keunikannya. Keragaman ide yang dituangkan setiap peserta didik dalam hasil karyanya menunjukkan perbedaan kreatifitas yang mampu dikembangkan oleh masing-masing peserta didik. Kelebihan nilai kreatifitas dan inovatifitas ini bagi peserta didik yaitu dapat meningkatkan produktivitas, kualitas, mengatasi hambatan yang ada, dan menciptakan produk baru yang mampu memberikan manfaat bagi seorang

wirausaha. Sedangkan, kelemahan dari nilai ini diantaranya menyebabkan seseorang mudah merasa bosan dan sering mengambil terlalu banyak risiko untuk mencoba hal-hal yang baru. Solusi yang dapat diberikan untuk mengatasinya yaitu dengan meningkatkan ketelitian dalam setiap keputusan yang akan diambilnya, diantaranya merancang dan mengevaluasi faktor penentu keberhasilan usaha, keuntungan yang akan diperoleh, hambatan yang akan datang, dan mempersiapkan rencana cadangan jika mengalami kerugian.

### **Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup di SKB Kabupaten Pati**

Program pendidikan kecakapan hidup di SKB Pati telah memberikan pengaruh positif kepada peserta didik, terutama bagi ibu rumah tangga/pengangguran yang sebelumnya belum memiliki penghasilan sendiri. Setelah menyelesaikan program pendidikan kecakapan hidup, mereka dapat memiliki bekal keterampilan yang dapat digunakan untuk mencari pekerjaan, bahkan menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Selain itu, peserta didik juga dibekali materi wirausaha untuk bertahan di dunia kerja. Beberapa peserta didik di SKB Pati bahkan sudah mulai mendapat penghasilan ketika masih mengikuti pelatihan pendidikan kecakapan hidup. Tidak jarang, para peserta didik bekerja sama dengan teman sekelasnya untuk menjalankan usahanya tersebut sehingga selain ilmu, peserta didik juga mendapatkan relasi dan penghasilan. Pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup di lembaga pendidikan non-formal seperti SKB dan lembaga formal seperti sekolah memiliki perbedaan kendala yang berlawanan. Penelitian (Apriliani et al., 2023) terkait pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup di sekolah mengalami kendala berupa faktor finansial dan kemampuan tenaga didik, dan diperkuat juga dengan penelitian (Marzuki et al.,

2023) bahwa kecakapan hidup dipengaruhi oleh sarana prasarana, sumber daya manusia, biaya, dan berbagai kebijakan hukum. Beberapa kendala tersebut tidak ditemukan dalam pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup di SKB Pati. Hal tersebut disebabkan salah satunya karena faktor perbedaan kurikulum. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup di SKB Pati. Pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup di SKB Pati pastinya dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu:

**Tabel 2. Faktor Pendidikan Kecakapan Hidup**

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Tutor berkompeten	Motivasi peserta didik yang rendah
Sarana dan Prasarana lengkap dan memadai	Jadwal waktu pembelajaran kadang berubah/tidak konsisten
Biaya gratis	

(Sumber: Data Olahan Mike Meida Diningrum)

Berdasarkan penelitian (Muhammad, 2016:96) menyimpulkan bahwa apabila terjadi kesenjangan motivasi belajar yang besar dari peserta didik yang tidak memiliki semangat belajar, sehingga hasil belajar bisa tidak tercapai secara optimal. Hal ini sesuai dengan faktor penghambat pelaksanaan program pendidikan kecakapan hidup yang terjadi di SKB Pati. Perbedaan motivasi belajar yang dimiliki peserta didik mengakibatkan terhambatnya proses pelaksanaan pembelajaran yang ada, sehingga berdampak juga pada terhambatnya kemajuan proses pembelajaran tersebut.

## SIMPULAN

Pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup di SKB Pati dilaksanakan dengan menyisipkan jiwa wirausaha melalui

kegiatan kewirausahaan berupa bazar dan *workshop* serta mata pelajaran kewirausahaan pada program kursus dan pendidikan kesetaraan paket C. Jenis keterampilan yang tersedia di program pendidikan kecakapan hidup SKB Pati yaitu keterampilan hantaran, menjahit (tata busana), dan komputer (TIK). Nilai kewirausahaan atau jiwa wirausaha yang muncul diantaranya nilai kemandirian, kreatifitas, inovatif, kepemimpinan, disiplin, tanggung jawab, dan komunikatif. Faktor yang mendukung pelaksanaan program pendidikan kecakapan hidup adalah adanya tutor yang berkompeten, sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai, serta biayanya gratis. Sedangkan, faktor yang menghambat yaitu motivasi peserta didik yang rendah dan jadwal waktu pembelajaran yang terkadang berubah/kurang konsisten. SKB Pati diharapkan dapat mengembangkan sistem pembelajaran yang lebih ketat dan disiplin terhadap peserta didik melalui pembuatan dan implementasi peraturan yang tegas, misalnya dengan sistem pemberian hukuman dan penghargaan untuk memotivasi peningkatan karakter kedisiplinan peserta didik, dan modifikasi perilaku melalui penciptaan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Sementara, saran bagi Tutor di SKB Kabupaten Pati yaitu diharapkan bahwa proses pembelajaran yang lebih beragam dapat dibuat dan analisis transaksional peserta didik dengan motivasi rendah dalam belajar dapat dilakukan. Sedangkan, bagi peserta didik di SKB Pati hendaknya mampu meningkatkan kedisiplinan, terutama dalam kedisiplinan waktu pada proses pembelajaran, misalnya dengan membuat jadwal kegiatan untuk mengatur pola waktu sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2014). Implementasi Pendidikan *Life Skill* di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. *Darussalam*, 162-173.
- Alnedral. (2015). *SPORT Entrepreneurship: Konsep,Teori, dan Praktik*. Padang: FIK-UNP Press.
- Apriliani, D. P., Ansori, A., & Linda, R. (2023). Aplikasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) Berbasis Pendidikan Agama Islam Di Sma It Khazanah Kebajikan Palembang Tahun Pelajaran 2022/2023. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 02(03), 182–190.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizah, N. (2015). *Managemen Pendidikan Life Skill (Studi Kasus di Pondok Pesantren Life Skill Daarun Najaah)*. Semarang: UIN Walisongo Semarang. *Skripsi*.
- BPS. (2020). *Profil Ketenagakerjaan Kabupaten Pati 2019*. Pati: Badan Pusat Statistik.
- Daryanto. (2012). *Menggeluti Dunia Wirausaha*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fauzi, R. E., & Novi. (2018). Peran Lembaga Kursus dan Pelatihan Menjahit dalam Memperkuat Manajemen Pemberdayaan Masyarakat di Desa Padalarang. *Jurnal Comm-Edu*, 30-35.
- Haidir, & Salim. (2014). *Strategi Pembelajaran (Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif)*. Medan: Perdana Publishing.
- Handayani, T., Sore, A. D., & Astikawati, Y. (2020). *JURKAMI: Jurnal Pendidikan Ekonomi. Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(2), 103–111.
- Hasanah. (2015). *ENTREPRENEURSHIP*. Makassar: CV. Misvel Aini Jaya.
- Hendarwan, Deddy. (2018). Menumbuhkan Jiwa, Perilaku, dan Nilai Kewirausahaan dalam Meningkatkan Kemandirian Bisnis. *Jurnal MBIA*, 59-68.
- Kasmir. (2013). *Kewirausahaan Edisi Revisi*. Jakarta: Depok : PT Raja Grafindo Persada.
- Kemdikbud. (2019). *Konsep Dasar Pendidikan Non-Formal(PKBPM dan LKP)*. Jakarta: BAN PAUD dan PNF Kemdikbud.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Striba library.
- Nurdin, I. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Marzuki, I., & Suryanti, Wiryanto. (2023). Pendidikan *Life Skill* Antara Harapan dan Kenyataan. *JTIEE*, 18–26.
- Mega, R. Iful., & Sugiyarti. (2021). Peningkatan Kecakapan Hidup melalui Program Pelatihan Kreatifitas untuk Melatih Kemandirian Ekonomi. *Jurnal*

*Adimas*, 29-36.

Muhammad, M. (2016). Pengaruh Motivasi dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 87-97.

Nurdin, A. (2016). Pendidikan *Life Skill* dalam Menumbuhkan Kewirausahaan pada Peserta Didik Pendidikan Nonformal Paket C. *Jurnal Tarbawi*, 109-118.

Tinambunan, A. P. (2023). Matching Antara Kepribadian dan Bidang Usaha Agar Sukses Menjadi Seorang *Entrepreneur*. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(Matching Antara Kepribadian dan Bidang Usaha), 16–17.

Saputra, A. (2017). Efektifitas Mata Kuliah Kewirausahaan dalam Meningkatkan Jiwa *Entrepreneur* Mahasiswa Prodi Ekonomi Syari'ah IAIN Bengkulu. *Skripsi*.

Saragih, R. (2017). Membangun Usaha Kreatif, Inovatif dan Bermanfaat melalui Penerapan Kewirausahaan Sosial. *Jurnal Kewirausahaan*, 26-34.

Siswaya, S. Suranto. (2019). *Konsep Pendidikan Berbasis Life Skill*. Semarang: ALPRIN

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Suharjudin. (2012). Manajemen Pendidikan Kesetaraan Paket C di Lembaga Pemasarakatan (Studi Kasus di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Bekasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 517-526.

Sukirman. (2017). Jiwa Kewirausahaan dan Nilai Kewirausahaan Meningkatkan Kemandirian Usaha melalui Perilaku Kewirausahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 113-132.

Widiasworo, Erwin. (2017). *Buku Inovasi Pembelajaran Life Skill Berbasis Entrepreneurship*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Yulianingsih, W. (2017). Pelaksanaan Program Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH) Menjahit Bagi Perempuan Dalam Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik di LKP MODES MURIA Sidoarjo-Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 01, 29–36.